

Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga

Reny Triwardani

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Yogyakarta 55281

Email: reny.triwardani@gmail.com

Abstract: *This research studies the television watching activities of two families in Yogyakarta, which does not intend to measure and find out a specific effect of media usage on family informants but merely gives a description of watching television as a cultural practice. The study was also conducted as a counter-argument from the tradition of media effects research on passive audiences. This research uses ethnographic audience, and the result shows that watching behavior in the family is not monotonous and passive. They do not really give full attention to watch television. Watching television is only one of the existence cultural practices and not the only practices in their daily life.*

Keywords: *watching television, audience ethnography, cultural practice, media uses.*

Abstrak: *Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia masa kini telah menjadi sedemikian terbiasa dengan kegiatan menonton. Penelitian ini menjelaskan pengalaman menonton yang bertujuan mengeksplorasi penggunaan media televisi dalam rutinitas keseharian keluarga informan. Penelitian ini menggunakan etnografi pemirsa terhadap dua keluarga informan yang tinggal di Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sifatnya kontekstual, penggunaan media televisi oleh keluarga informan menunjukkan bahwa menonton televisi merupakan salah satu praktik budaya dan bukan satu-satunya dalam rutinitas keseharian. Keberbedaan pola menonton memperlihatkan juga perilaku menonton yang tidak monoton dan pasif.*

Kata Kunci: *menonton televisi, etnografi pemirsa, praktik budaya, penggunaan media*

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia masa kini menjadi sedemikian terbiasa dengan kegiatan menonton. Hasil jajak pendapat *Kompas* awal tahun 2008 menunjukkan, menonton televisi adalah kegiatan yang lebih bersifat kekeluargaan daripada individual. Tercatat hanya 4,9 persen responden yang menonton televisi tidak dengan anggota keluarga. Artinya, menonton televisi adalah sebuah perilaku komunal (*Kompas*, 17 Mei 2008). Menonton

televisi sudah menjadi semacam kebiasaan umum dan tak terpisahkan dari keseharian manusia masa kini, tetapi menonton televisi bukanlah proses yang mudah dipahami hanya dengan melihat pemirsanya menatap layar televisi. Menonton televisi melibatkan interaksi antara pemirsa dengan acara televisi, berlangsung dalam ruang dan waktu dengan latar sosial budaya tertentu. Morley (1992:184) menjelaskan pentingnya pemahaman konteks menonton

televisi dalam interaksi bermedia yang dilakukan oleh pemirsa televisi. Lingkungan fisik dan sosial di mana subjek pelaku terlibat dengan media televisi dapat secara potensial membentuk pola-pola yang khas dalam aktivitas menonton.

Demikian halnya fokus Kajian Budaya dalam memahami televisi, tidak bisa menafikan *setting* kontekstual yang menjadi unsur penting dalam mengkaji praktik budaya.

"It has focused on the study of culture practice and power across a wide variety of social settings, both contemporary and historical. Analysts have paid attention to the ways that power orders and organizes even the most mundane aspects of everyday life; and, just as importantly, they have sought to demonstrate how people take issue with power and resist its normalizing influences (Lembo, 2000:53)."

Pendekatan Kajian Budaya mengkaji praktik menonton televisi bertujuan untuk menyelidiki *"how the power of television actually meets the social experience of people who watch it"* (Lembo, 2000:55). Dalam interaksi dengan media televisi, subjek pelaku berada dalam kompleksitas konteks sosial budaya tertentu. Tindakan menonton dapat dikatakan hanya sebagai salah satu praktik budaya yang dilakukan individu dan bukan satu-satunya.

Dalam kehidupan keluarga kekinian, televisi merupakan media teknologi yang menempati ruang tertentu di dalam rumah. Kehadiran televisi membawa sejumlah perbedaan dalam interaksi dan relasi antaranggota keluarga. Televisi yang berada dalam ruang keluarga menjadikan anggota keluarga sebagai pemirsa televisi dengan pola-pola berbeda dalam derajat keaktifan

atau kepasifan, pilihan, minat, komitmen atau perhatian dalam aktivitas menonton yang dilakukan.

Roger Silverstone mengajukan konsep tentang media televisi sebagai teknologi komunikasi, dalam dua artikulasi pemahaman, yakni:

Television is potentially meaningful and therefore open to constructive work of the consumer-viewer; both in term of how it is used, or placed, in the household-in what rooms, where, associated with what other furniture or machines, the subject of what kinds of discourses inside and outside the home and in terms of how the meaning it makes available through the content of its programmes are in turn worked with by individuals and household groups who receive them (Silverstone, dalam Ang, 1996:58).

Di satu sisi media televisi merujuk pada benda material atau perangkat kerasnya, yakni pesawat televisi (pesawat televisi yang terhubung dengan peralatan teknologi lainnya seperti video, komputer, alat pengendali jarak jauh, satelit dan lain-lain). Pada sisi lain dapat dilihat sebagai pesan yang dikandungnya, rangkaian acara menyajikan citra-citra televisual, dalam sudut pandang dan cara pemahaman tertentu. Media televisi dapat dilihat sebagai teknologi domestik yang menyatu ke dalam konstruksi dan rekontekstualisasi praktik hidup sehari-hari (Morley, 1992:182).

Demikian dalam penelitian ini, rutinitas menonton televisi berada pada jaring kerumahtanggaan, yang melekat secara sosial. Interaksi bermedia yang terjalin di antara subjek pelaku turut melibatkan hubungan-hubungan sosial, kultur dan kebiasaan dalam hidup sehari-hari. Pesawat televisi ialah salah satu dari

benda-benda dekoratif yang menempati suatu ruangan tertentu di dalam rumah. Kepemilikan pesawat televisi tidak hanya menjadi aset berharga melainkan juga membawa arti simbolik yang menegaskan status keluarga dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Tata letak penempatan televisi juga memberikan implikasi yang khas dalam penggunaan fungsi ruang yang ada di dalam rumah. Terdapat interaksi yang rumit antara teknologi televisi dan bentuk-bentuk aktivitas kultural dan sosial yang lain.

Substansi dari medium televisi disebutkan sebagai pengembangan dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya seperti koran, rapat umum, kelas belajar, drama, sinema, stadion olah raga, kolom-kolom iklan, dan papan-papan iklan. Namun, adaptasi bentuk-bentuk kultural yang telah ada terhadap teknologi baru dalam sejumlah kasus telah menghasilkan perbedaan yang nyata dan signifikan. Dalam konteks media televisi, bentuk-bentuk tayangan televisi tidak dapat begitu saja dipandang sebagai turunan dari bentuk-bentuk yang sudah ada tetapi juga sebagai inovasi dari televisi itu sendiri.

Tayangan televisi menampilkan bentuk-bentuk pemberitaan, interogasi, visualisasi dan dramatisasi yang dikembangkan oleh televisi melahirkan suatu kultur publik yang sama sekali berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. McLuhan pernah mengemukakan konsep *global village* pada dekade 60-an di mana perkembangan teknologi komputer belum secanggih seperti sekarang ini.

Terjadinya *global village* tercipta karena adanya pergerakan informasi elektronik secara instan. Konsep ini menjelaskan, masyarakat dari berbagai belahan dunia seolah-olah hidup berdampingan satu sama lain sehingga yang disebut "tetangga" bukan lagi sekadar suatu keluarga atau orang yang tinggal di sebelah rumah melainkan orang, keluarga atau masyarakat dalam lintas jarak yang sangat jauh. Pada saat yang bersamaan setiap orang dapat berhubungan dan ingin mengetahui urusan orang lain. Melalui televisi, telepon, radio atau komputer, manusia dapat melihat, mendengar, dan membaca berbagai kejadian di belahan dunia lainnya. William kemudian menunjukkan betapa khas apa yang dihadirkan oleh televisi, terutama sekali dalam hal keterarahan dan kedekatan televisi dengan kehidupan sehari-hari. Televisi menawarkan suatu bentuk kerangka dan ekspresi kultural yang khas secara teknologi dan institusional. Bentuk kerangka dan ekspresi kultural ini hanya bisa dipahami *in situ*, secara sebagaimana adanya (William, 2009:x).

Televisi menjadi bagian perkakas yang penting dalam keluarga. Silverstone (1994) menambahkan bahwa televisi berimplikasi pada alur dan proses kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan tentang kehidupan sehari-hari, Featherstone (1992) menjelaskan karakteristiknya sebagai berikut:

First, there is an emphasis upon what happens everyday, the routine, repetitive taken for granted experiences, beliefs and practices: the mundane ordinary world, untouched by great events and the extraordinary. Second, the everyday is regarded as the sphere of reproduction and maintenance, a pre-

institutional zone in which the basic activities which sustain other worlds are performed. Third, there is an emphasis upon the present which provides a non reflective sense of immersion in the immediacy of current experiences and activities.

Sebab itu, menonton televisi dapat dikatakan sebagai aktivitas yang biasa dilakukan orang secara rutin. Menonton televisi sebagai praktik budaya berada dalam lintas ruang dan waktu. Menonton televisi menjadi suatu kegiatan rutin yang mengisi tiap-tiap hari dan berjalan sepanjang hari, yang muncul sebagai aliran yang terus-menerus, tidak terganggu dan tidak pernah berhenti melewati setiap jam dalam suatu hari, dan begitu seterusnya. Demikianlah tindakan menonton menjadi salah satu kebiasaan dalam keseluruhan kegiatan sehari-hari yang berlangsung di antara kompleksitas praktik-praktik kebiasaan lainnya.

Dengan jelas, penggunaan televisi telah merasuk ke dalam kehidupan informan dari hari ke hari. Penggunaan televisi membentuk pola-pola yang khas yang bergerak dinamis di dalam keseharian keluarga informan. Rogge menjelaskan pula bahwa pengalaman menonton keluarga tidak statis,

It encompasses the past, present and the future, as becomes apparent from the two concepts, family biography and family cycle. Everyday life is lived out in the field of tension formed by individual and family biographies, socio-cultural and social structures, and social-historical processes of development (dalam Gauntlett dan Hill, 1999:7)

Penelitian ini berupaya menjelaskan rutinitas menonton televisi melalui pengalaman-pengalaman informan dalam

keluarga yang diteliti, yang membawa mereka kepada kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan bagaimana pula cara mereka menanggapi acara televisi yang mereka tonton. Penggunaan televisi sehari-hari tidak saja memberikan pelbagai pengalaman tetapi juga membentuk pola-pola yang bergerak dinamis, dengan mempertimbangkan historisitas dan kompleksitas konteks sosial budaya yang menyertai terjadinya aktivitas menonton televisi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi pemirsa. La Pastina (2005:139) menegaskan bahwa etnografi pemirsa dilakukan berdasarkan pada sebuah kerja lapangan, praktik pengumpulan data dan analisis dalam kurun waktu tertentu.

Audience ethnography need to be repositioned as a fieldwork-based, longterm practice of data collection and analysis. This practice allows the researchers to attain a greater level of understanding of the community studied while maintaining self reflexivity and respect toward those one is attempting to understand within the everyday life of the community.

Pendekatan ini melibatkan pengamatan ke dalam proses interaksi bermedia dan mengajak mereka untuk berbicara mengenai perannya sebanyak dan seterbuka mungkin. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan aktivitas hidup subjek pelaku, dalam hal ini keluarga yang diteliti, dan memahami pengalaman menonton dari sudut pandang mereka sendiri. Selain itu, bertujuan juga untuk mengkonseptualisasikan perilaku subjek pelaku sebagai ekspresi dari konteks sosial

tertentu. Kekuatan utama pendekatan etnografi adalah *contextual understanding* yang timbul dari hubungan antaraspek yang berbeda dari fenomena yang diamati (Jensen dan Jankowski, 1991:156). Penelitian ini melakukan penyelidikan mendalam mengenai pengalaman menonton dari anggota-anggota keluarga yang diteliti sebagai upaya memahami mengapa dan bagaimana mereka menonton televisi dalam keseharian mereka.

Dalam penelitian ini, keterlibatan peneliti bersifat partisipasi aktif ke dalam kehidupan keluarga informan yang diteliti. Melalui pengamatan berperan-serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lain di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu (Mulyana, 2008:175). Wawancara mendalam dilakukan guna melengkapi pengetahuan mengenai gejala-gejala yang berkaitan dengan rutinitas menonton televisi keluarga informan sehingga dapat menjelaskan aspek-aspek kontekstual terlibat. Menurut Salim (2001:163), wawancara mendalam merupakan sebuah wawancara yang terwujud secara dialog yang spontan dan tanpa direkayasa menjadi lebih sah.

Masing-masing keluarga informan memiliki pesawat televisi lebih dari satu di rumahnya. Bagian ini penting dikemukakan terlebih dahulu karena jumlah kepemilikan pesawat televisi dianggap turut menentukan bagaimana cara mereka menonton televisi. Dasar pemilihan keluarga informan adalah

perbedaan komposisi rumah tangga yakni, jumlah penghuni rumah, hubungan kekerabatan, afiliasi agama, kelas sosial, dan kondisi ekonomi. Faktor-faktor pembeda tersebut dimaksudkan untuk melihat aspek-aspek kontekstual terlibat yang dinegosiasikan dalam menonton televisi. Alasan lainnya ialah kemudahan akses peneliti terhadap keluarga informan memberikan kesempatan peneliti untuk memasuki wilayah keseharian para informan sehingga syarat natural seperti yang dikehendaki metode etnografi dapat terpenuhi.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Informasi digali dengan menyimak keseluruhan hidup keluarga informan pada masa tinggal bersama mereka dan memilih bagian-bagian yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dianalisis meliputi dialog, komentar, dan cerita-cerita yang terekam dalam pengamatan di sepanjang masa penelitian. Data yang diperoleh diinterpretasikan sebagai deskripsi atas fenomena yang diteliti. Deskripsi data yang ada diklasifikasikan dengan tujuan menganalisis permasalahan secara tematik dan sistematis. Penelitian ini memusatkan diri kepada figur informan sebagai subjek pelaku yang melakukan interaksi bermedia televisi. Dari masing-masing keluarga informan, figur informan utama telah ditentukan lebih dulu guna menjadi sentral dalam menjelaskan rutinitas menonton televisi sekalipun tidak juga mengabaikan keberadaan figur-figur informan lainnya.

Dasar penentuan figur informan utama lebih didasarkan pada intensitas penggunaan media televisi sehari-hari, relasi dalam keluarga dan kedekatan dengan figur-figur informan lain.

HASIL PENELITIAN

Narasumber penelitian ini adalah dua keluarga informan utama yang tinggal di Yogyakarta sekalipun mereka sebenarnya berasal dari Solo. Kedua keluarga informan merupakan keluarga pensiunan pegawai, masih tinggal bersama anak mereka, baik yang belum menikah maupun sudah menikah. Pertama, keluarga Pojok Sekip adalah keluarga Katolik dari kelas menengah atas, dengan bentuk keluarga yang tidak lengkap. Kematian Pak Sus menjadikan Bu Sus mengambil alih posisi sebagai kepala rumah tangga. Terdapat keluarga dewasa dalam rumah tangga, yakni, Mbak Yes, yang telah bercerai dengan satu anak perempuan bernama Titin. Ada empat orang anak kos perempuan yang berasal dari luar kota dengan latar belakang sosial budaya berbeda yakni, Mbak Tin, Riris, Ninit, dan Icha. Tidak ada laki-laki di rumah ini. Dinamika aktivitas sehari-hari keluarga Pojok Sekip bergerak dinamis dengan kehadiran anak-anak kos.

Kedua, keluarga Pandega Marta merupakan keluarga Kristen yang termasuk dalam golongan keluarga kelas atas. Pak Pam memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Kini, Pak Pam tinggal bersama istri dan anak laki-laki yang bernama Aan. Ritme aktivitas keseharian anggota keluarga dalam rumah ini bersifat

monoton, terjadi pengulangan aktivitas kerja yang sama setiap harinya.

Masing-masing keluarga informan memiliki konfigurasi pilihan acara televisi yang berbeda. Acara televisi pilihan informan keluarga Pojok Sekip lebih banyak bersifat menghibur dan informatif seperti sinetron, acara musik, dan *reality show*. Pilihan-pilihan acara yang mereka sukai tidak serta-merta mengacaukan tugas-tugas harian yang harus mereka lakukan. Bahkan mereka seringkali kedapatan mengabaikan apa yang sedang mereka saksikan di televisi bilamana mereka melakukan aktivitas yang lain bersamaan. Pada beberapa kasus, mereka memilih acara televisi yang ditonton secara sembarang untuk sekadar menghabiskan waktu luang. Acara televisi yang disukai informan keluarga Pandega Marta lebih bersifat informatif dan menghibur sekalipun intensitas waktu mereka menonton tidak tentu. Dalam kaitan ini, mereka tergolong jarang menonton televisi. Tindakan menonton yang biasa terjadi dalam keluarga ini lebih dikarenakan oleh kebutuhan informasi apa yang mereka ingin ketahui sekaligus hiburan yang memberikan kesenangan tersendiri.

Dinamika pengalaman menonton acara televisi pilihan yang diperlihatkan keluarga informan menunjukkan kesenangan-kesenangan tertentu bagi mereka. Beberapa informan menyebutkan bahwa kenikmatan menonton ialah memperbincangkan acara televisi selama atau sesudah acara televisi selesai ditayangkan. Acara-acara televisi yang disukai itu kemudian menjadi bahan obrolan mereka baik dengan anggota

keluarga maupun dengan sesama teman di kampus atau di tempat kerja. Sinetron, misalnya, membentuk jalinan komunikasi interpersonal melalui percakapan seputar kisah dalam sinetron. Begitu pula dengan acara televisi lainnya seperti gosip-gosip artis, berita televisi, dan informasi lagu-lagu baru di televisi. Melalui percakapan-percakapan yang terjalin, informan membagikan opininya masing-masing yang kemudian merekomendasikan satu sama lain suatu acara televisi tertentu. Informan dalam keluarga mengomentari adegan demi adegan sebagai reaksi dari informasi yang datang kepadanya dan direduksi menjadi sebuah respon atau tanggapan. Seperti kecenderungan pada nilai-nilai normatif yang baik dibela dan yang jahat dimusuhi. Di sela-sela acara televisi ketika masuk jeda iklan, mereka berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain dan memperbincangkan keseharian mereka sekaligus bercanda.

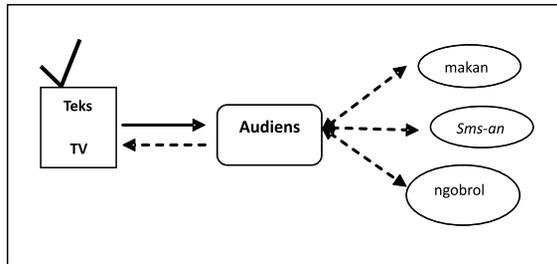
Khusus kebiasaan menonton bersama-sama telah membawa suasana yang lebih menyenangkan. Perbincangan ini telah menjadi hal yang wajib dibagi (*sharing*) dengan sesama teman yang memiliki preferensi yang sama. Nilai-nilai individual dalam melihat suatu persoalan tertentu seringkali tercermin dari obrolan televisi di antara mereka. Informan dalam keluarga juga menjadikan televisi sebagai teman yang menghibur untuk mengisi kekosongan dari ketiadaan anggota keluarga, di saat sedang sendirian di rumah. Demikianlah keluarga informan menonton dengan menjadikan televisi sebagai alat untuk beberapa hal. Sebagai alat yang memberikan informasi

sekaligus hiburan seperti yang terlihat dari acara-acara televisi pilihan mereka.

Kehidupan sosial informan dalam keluarga cukup bervariasi. Rata-rata kehidupan mereka didominasi dengan aktivitas luar rumah seperti kuliah, kerja, dan kegiatan sosial dengan intensitas dan ragam yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri. Menonton televisi dapat berarti melakukan berbagai hal yang berbeda. Menonton sebagai salah satu praktik budaya menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Akan tetapi, informan dalam keluarga tidak memfokuskan diri sepenuhnya dengan apa yang ada di televisi. Praktik beraktivitas jamak, perilaku mengganti-ganti saluran televisi dan memperbincangkan acara televisi sebagai obrolan menjadi pola-pola kebiasaan menonton dari informan dalam keluarga.

Praktik beraktivitas jamak. Praktik *beraktivitas jamak* saling terkait dengan tanggungjawab dan tugas-tugas rutin dalam kerumahtanggaan seperti, membersihkan rumah, mencuci, memasak, makan, *ngobrol*, *nge-game*, *sms-an*, dan sebagainya. Bahkan beberapa aktivitas yang dilakukan terlihat sama sekali tidak mengindahkan apa yang ada di layar televisi, misalnya membaca, belajar, mengerjakan tugas kuliah, menerima panggilan telepon, *internet-an*, bahkan tidur. Karena itu, acara televisi pilihan yang ditonton tidak selalu berhasil merebut perhatian mereka dari aktivitas yang lain.

Gambar 1. Praktik Beraktivitas Jamak



Dengan melakukan praktik *beraktivitas jamak*, informan bisa memperhatikan apa yang mereka saksikan

di televisi tetapi pada saat yang lain mereka dapat mengacuhkannya sama sekali. Budiman (2002:132) menjelaskan bahwa televisi terkadang menjadi semacam suara latar (*background noise*) untuk aktivitas yang lainnya sekaligus menjadikannya sebagai “teman” yang setia. Oleh karena itu, menonton televisi dikatakannya mendapatkan beraneka pengalaman seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Praktik Beraktivitas Jamak Keluarga Informan

Nama	Praktik beraktivitas jamak
Bu Sus	Meracik bumbu masakan, sambil makan, mondar-mandir dari dapur ke arena menonton di ruang belakang, ngobrol, sambil tiduran
Mbak Yes Titin	<i>Ngobrol</i> , sambil tiduran, kirim-terima sms, sambil menelepon Sambil tiduran, kirim-terima sms, sambil makan, mondar-mandir dari arena menonton yang satu ke yang lain (dari ruang tengah ke ruang belakang)
Mbak Tin	Kirim-terima sms, sambil makan, ngobrol
Icha	Mengerjakan tugas kuliah, bermain laptop, kirim-terima sms, sambil makan, ngobrol, belajar
Ninit	Mengerjakan tugas kuliah, kirim-terima sms, ngobrol, belajar
Riris	Kirim-terima sms, luluran sebelum mandi di depan televisi

Dari data di atas, semakin menguatkan kesan bahwa televisi tidak menjadi pusat perhatian dari infoman. Praktik *beraktivitas jamak* juga tidak bisa dilepaskan dari tata letak penempatan pesawat televisi itu sendiri. Posisi di mana pesawat televisi ditempatkan pada ruang tertentu memberikan suasana psikologis tertentu. Pesawat televisi di rumah Pojok Sekip yang ada di ruang tengah, memang menjadi tempat berkumpulnya anggota keluarga sehingga mereka pun begitu terbiasa berbincang-bincang di arena menonton tersebut. Titin pun lebih sering belajar atau makan di depan televisi sebagai aktivitas sambilan.

Sementara itu, pesawat televisi di rumah Pandega Marta terletak jauh dari dapur sehingga tidak memungkinkan Bu

Ati untuk melakukan praktik *beraktivitas jamak*. Sedangkan pesawat televisi yang ada di dalam kamar tidur memberikan suasana dekat bagi Bu Ati. Beliau dimungkinkan menonton televisi sambil berbaring malas di atas tempat tidur. Informan dalam keluarga Pandega Marta jarang melakukan praktik *beraktivitas jamak* seperti yang muncul berikut,

Hari minggu di rumah Pandega Marta. Sepulang dari gereja pagi, masing-masing anggota keluarga berganti pakaian dan mulai mengerjakan aktivitas senggang mereka. Aan memilih bersantai di depan komputernya, sekadar *ngegame* atau malahan *ngenet*. Bu Ati mulai duduk di meja makan dan menyalin sms kiriman yang berisikan kata-kata bijak dari para sahabat ke buku catatan. Sementara itu, Pak Pam duduk bersantai di sofa panjang sambil menonton televisi, tayangan seputar penghitungan suara pemilu legislatif menjadi pilihan menontonnya. Masing-masing anggota keluarga melakukan aktivitas yang

berbeda pada ruangan yang sama. Beberapa waktu kemudian, mereka seolah “terhubung kembali” ketika makan siang sudah siap dan pesawat televisi pun dimatikan (Triwardani, catatan lapangan, April 2009)

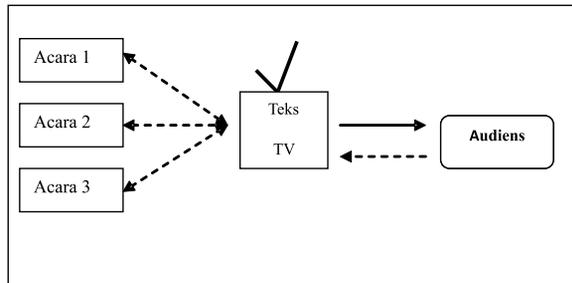
Selain konfigurasi letak pesawat televisi, praktik *beraktivitas jamak* berkaitan erat dengan kepemilikan media teknologi informasi dan komunikasi (MTIK) lain seperti radio, video, *handphone*, dan internet. Lagipula, penempatan media-media pilihan lain tersebut seringkali berada di dalam ruangan yang sama atau tidak berjauhan dengan pesawat televisi. Misalkan, pesawat televisi seringkali dilengkapi dengan perangkat *VCD player* dan diletakkan di tempat yang sama. Pesawat telepon juga diletakkan tidak jauh dari posisi pesawat televisi berada. Media-media pilihan lain memang tidak menghilangkan sama sekali penggunaan media televisi. Kepemilikan media teknologi selain media televisi bahkan mendorong informan untuk melakukan aktivitas bermedia jamak. Sebab itu, informan dalam keluarga Pojok Sekip atau Pandega Marta terbiasa menggunakan lebih dari satu media. Sebagai contoh, Bu Sus dan Bu Ati seringkali menerima panggilan telepon selama waktu menonton. Anak-anak kos juga melakukan hal yang sama dengan laptop atau ponsel mereka.

Perilaku mengganti-ganti saluran televisi. Jika dikaitkan dengan kebiasaan menonton, maka informan juga memperlihatkan perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* selama menonton televisi. Setiap pesawat televisi yang dimiliki keluarga informan dilengkapi dengan alat

pengendali jarak jauh (*remote control*). Mereka menggunakan *remote control* untuk berpindah saluran dari satu stasiun televisi ke stasiun televisi lain. Dengan cara berganti-ganti seperti itu, mereka dapat menonton lebih dari satu program acara di televisi pada waktu yang hampir bersamaan. Namun, pemegang *alat pengendali jarak jauh* bukan berarti menjadi penguasa yang menentukan acara televisi apa yang hendak ditonton. Dalam penelitian ini, pemegang alat pengendali jarak jauh ini lebih berperan sebagai orang yang bertugas mengganti-ganti saluran pada saat jeda iklan sesuai dengan permintaan penonton lain. Berbeda dengan hasil penelitian Morley (1986:148), dalam bukunya *Family Television*, yang menyebutkan *alat pengendali jarak jauh* dapat menjadi penanda kekuasaan seseorang dalam kebiasaan menonton suatu keluarga. Alat pengendali jarak jauh ini secara khas disebutkan pula sebagai kepunyaan milik sang ayah (atau anak dalam ketidakhadiran ayah).

Baik di rumah Pojok Sekip maupun di rumah Pandega Marta, penguasaan atas *alat pengendali jarak jauh* tidak menunjukkan adanya relasi kuasa bilamana menonton bersama. Otoritas akan dimiliki seseorang yang memegang *alat pengendali jarak jauh* bilamana sedang menonton sendirian. Sebagai misal, Riris begitu leluasa *mengganti-ganti saluran televisi* manakala menonton sendirian sore hari.

Gambar 2. Perilaku Mengganti-ganti Saluran Televisi



Perpindahan saluran televisi biasanya muncul berulang kali pada saat jeda iklan. Menurut Siddarth dan Chattopadhyay (1998), faktor yang menentukan perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* pada saat jeda iklan di antaranya, audiens sudah pernah melihat iklan yang ditayangkan sebelumnya, nilai komersial yang diterimakan audiens, relevansi iklan dalam kategori produk dan sejarah belanja audiens dan seterusnya. Dalam kaitan ini, perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* terjadi bilamana informan sedang memilih acara televisi tertentu. Mereka biasanya mengamati apa yang muncul di layar televisi terlebih dahulu dan kemudian berhenti pada tayangan televisi yang mereka sukai atau yang menahan perhatian mereka untuk kemudian terlibat di dalamnya. Selain itu, tampilan iklan-iklan yang muncul seringkali mendorong mereka untuk mengabaikannya dengan cara mengganti saluran stasiun televisi yang tidak menampilkan iklan.

Pada waktu-waktu tertentu, perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* juga berlangsung secara otomatis. Maksudnya ialah bilamana mereka sedang duduk di depan televisi, dengan tindakan spontan mereka mengganti-ganti saluran

stasiun televisi, seperti halnya telah menjadi kebiasaan mereka melakukan “klik, klik, klik” dengan *alat pengendali jarak jauh* tersebut. Seperti halnya Bu Ati menggunakan *alat pengendali jarak jauh* dengan sembarang saja karena tidak ada sesuatu yang menjadi tontonan favoritnya. Selain itu, informan memperlihatkan perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* pada saat mereka sudah *ajeg* dengan dua atau lebih acara televisi yang mereka ikuti. Bu Sus mengganti-ganti saluran televisi dengan mahir karena dua sinetron yang diikutinya memiliki waktu penayangan yang sama. Perpindahan saluran biasa terjadi pada saat jeda iklan. Dalam situasi ini, Bu Sus telah menetapkan sinetron mana yang lebih diutamakan sebagai acuannya. Tayangan televisi dianggap sebagai suatu acara yang masuk akal atau tidak masuk akal, menarik atau terlalu berlebihan, membosankan atau cukup menghibur juga dianggap informan turut menimbulkan perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* selama waktu menonton

Acara televisi sebagai bahan obrolan. Ann Gray (1992) sebelumnya menjelaskan bahwa bagian yang paling penting dari kenikmatan serial televisi adalah untuk memperbincangkannya sepanjang hari. Menonton televisi tidak menjadi proses yang pasif bagi informan. Mereka tidak duduk diam di depan televisi dan kemudian menerima apa saja yang disampaikan oleh media televisi. Informan dalam keluarga bisa makan dan minum selama menonton televisi, terlibat dengan pembicaraan yang terkait dengan

teks televisi maupun yang tidak terkait sama sekali. Dalam perbincangan itulah, informan membicarakan isu-isu yang sedang berkembang dalam berita terkini, karakter tokoh dalam cerita sinetron, atau gosip-gosip artis dalam dunia selebritis. Teks televisi itu kemudian menjadi sumber bahan obrolan di antara informan.

Pada suatu pagi Mbak Yes, Mbak Tin dan Icha sedang menonton INBOX bersama.

Mbak Yes: "Orang Indonesia ki loh kok heboh sendiri ya hanya karena Obama pernah tinggal di Jakarta, langsung aja dihubungkan kedekatan Indonesia dengan Amerika. Padahal kan gak ngefek juga. Sekalipun pernah tinggal di Indonesia, Obama tetap saja orang Amerika. Njuk artis-artis itu rame-rame kasi komentar, mereka bangga Obama yang pernah tinggal di Indonesia jadi presiden".

Mbak Tin menimpali: "Biasalah, pengen ikut-ikutan dikenal dunia mungkin (sambil tertawa lepas), asal ada Indonesia-nya kan bangga".

Icha pun segera menambahkan: "Iya, bener. Malahan di berita kemarin dibilang kalau sekolah Menteng mo dikasi patungnya Obama, berlebihan banget toh". (catatan lapangan, Januari 2009).

Informasi yang diterima dari televisi direduksi lagi oleh mereka sebagai pertimbangan tentang sesuatu hal. Berbagai opini kemudian muncul dengan nilai-nilai individual yang jadi dasar atas tanggapan terhadap teks televisi.

Ketika menonton program Reportase. Mbak Yes mengomentari berita pasukan jihad FPI ke Israel. "Bu, tau ndak FPI mo kirim pasukan jihad ke Israel. Aku ndak ngerti ya, kenapa mereka (FPI) tuh suka banget buat aksi anarkis. Aku mengutuk tindakan agresi Israel itu karena berdasarkan segi hukum Israel udah melanggar HAM dan prinsipnya gak adil buat warga sipil yang menjadi korban. Tapi tidak perlu juga toh disikapi dengan aksi berjihad seperti itu. Udah gitu suka dikaitkan dengan isu agama seolah Israel identik dengan kita (agama Kristen), bikin gondok

(kesal) aja. Emangnya setelah mereka jihad, perangnya bisa langsung kelar. Menurutku ya, Bu... Gpp deh mereka pergi jihad sekalian ya... biar pada mati di padang gurun sana (masih dengan nada jengkel), jadinya gak bikin rusuh terus di sini", terangnya (percakapan sambil lalu, Januari 2009).

Dinamika komunikasi sosial yang berlangsung di antara informan menjelaskan bahwa obrolan televisi seringkali didekatkan dengan situasi sehari-hari mereka. Dari apa yang dialami informan dapat dikatakan bahwa teks televisi memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial mereka, seperti argumen yang diungkapkan Morley (1986:22):

Television is being used purposefully by family members to construct the occasions of their interactions and to construct the context within which they can interact. Television, he concludes, is being used to provide the reference points, the ground, the material, the stuff of conversation.

Dalam kaitan ini, obrolan televisi ternyata juga mampu merekatkan hubungan informan dalam pergaulan mereka. Ninit dan teman-temannya di kampus sering membahas cerita dalam sinetron Cinta Fitri, bahkan manakala ada salah seorang dari mereka bertingkah laku kurang baik, maka mereka akan memperolok-olok dengan menyebutnya sebagai Mischa, tokoh antagonis dalam cerita sinetron Cinta Fitri. Tentu saja mereka melakukannya dalam canda tawa yang mencairkan suasana. Interaksi yang terjalin di antara Ninit dan teman-temannya seperti itu, menyerap apa yang telah ditonton di televisi, kemudian membagikannya kembali di antara mereka sebagai bahan perbincangan.

Dalam suatu percakapan, reaksi respon berjalan mengalir begitu saja, dan individu satu dengan yang lain berusaha untuk menyesuaikan apa yang menjadi bahan obrolan tentang televisi. Dalam proses inilah, respon yang bergulir itu kemudian mengarah pada nilai-nilai individual yang bukan dari nilai terpaan televisi, menjadi pernyataan yang subjektif sifatnya sebagai bentuk selektivitas aktif terhadap apa yang disaksikan di televisi.

Dari pola kebiasaan menonton informan dapat diketahui bahwa tidak semua jenis acara-acara televisi yang ditawarkan menjadi minat informan dalam keluarga. Ada selektivitas dari informan untuk menonton televisi. Cara pandang dan tindakan menonton yang dilakukan informan memperlihatkan bahwa informan telah melakukan mekanisme negosiasi secara sederhana. Dalam proses ini, informan tidak sedang diposisikan dalam kategori posisi dominan, negosiasi atau oposisi seperti dalam konsep Stuart Hall. Mekanisme negosiasi yang dimaksudkan ialah informan menegosiasikan aspek-aspek kontekstual terlibat dalam pola-pola interaksi bermedia. Determinasi aspek-aspek kontekstual terlibat inilah yang memunculkan dinamika perilaku menonton yang berbeda di antara informan dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masa tinggal bersama informan dalam kedua keluarga telah menghasilkan pemahaman bahwa menonton televisi sebagai praktik budaya melibatkan aspek-aspek kontekstual terlibat di dalam lintas

ruang dan waktu sehari-hari. Televisi kini telah menjadi media teknologi keluarga modern, khususnya dalam keluarga informan, yang telah menyatu ke dalam dinamika kegiatan keseharian. Sebab itu, pola-pola interaksi dan komunikasi di antara informan dalam keluarga telah termediasi oleh perangkat-perangkat teknologi seperti halnya televisi. Fakta yang ada dalam televisi kemudian ditanggapi informan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan realita kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kerangka referensi yang dimilikinya. Akan tetapi, televisi tidak selalu menjadi pusat perhatian dari informan selama berlangsungnya aktivitas bermedia tersebut sebagaimana pola-pola kebiasaan yang muncul seperti praktik *multitasking*, perilaku *mengganti-ganti saluran televisi* dan memperbincangkan acara televisi. Dalam proses ini, dinamika perilaku menonton berkaitan erat dengan aspek-aspek yang sifatnya kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Ien. 1996. *Living Room Wars: Rethinking media audiences for postmodern world*. London: Routledge.
- Budiman, Kris. 2002. *Di depan kotak ajaib: menonton televisi sebagai praktik konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Featherstone, Mike. 1992. *The Heroic Life and Everyday Life*. Theory, Culture, Society Journal <http://tcs.sagepub.com> akses tanggal 8 April 2007

- Gauntlett, David and Annette Hill. 1999. *TV Living: Television, Culture and Everyday Life*. London: Routledge.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ida, Rachmah. *Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia*. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Th XIX, No.3, Juli. 2006. hal. 1-13
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W.Jankowski. 1991. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge
- Jensen, K. 1993. *The Past in the Future: Problems and Potentials of Historical Reception Studies*. Journal of Communication. 43(4). hal 20-28.
- Kitley, Philip. 2000. *Konstruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca*. Jakarta: LSPP dan ISAI.
- Kompas, 17 Mei 2008
- La Pastina, Antonio. 2005. *Audience Ethnographies: A Media Engagement Approach*. <http://www.sagepub.com/repository/binaries/freelancers/ProofreadingTest.pdf>
- Lembo, Ron. 2000. *Thinking through Television*. Cambridge: Cambridge University Press
- Morley, David. 1986. *Family Television: Cultural power and domestic leisure*. London: Routledge.
- Morley, David. 1992. *Television, Audience and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Moore, Shaun. 1993. *Interpreting Audiences: The Ethnography of Media Consumption*. London: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed). 2007. *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sen, Krishna and David T. Hill. 2000. *Media, Culture and Politics in Indonesia*. London: Oxford University Press.
- Siddarth, S dan Chattopadhyay, Amitava. 1998. *To Zap or Not to Zap: A Study of the Determinants of Channel Switching during Commercials*. Marketing Science, Vol. 17, No. 2 (1998), pp. 124-138
- Silverstone, Roger. 1994. *Television and Everyday Life*. London: Routledge.
- Williams, Raymond. 2009. *Televisi*. Terjemahan Dian Yanuardy. Resist Book: Yogyakarta

Internet

Akses terhadap Media Massa

http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subjek=27¬ab=36 akses tanggal 19 Oktober 2010

